

## Designing a Project-Based Learning (PjBL) Model on Multiculturalism in History

### Desain Model *Projek Based Learning* (PjBL) Tema Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah

Ulfatun Nafi'ah<sup>1,2 a(\*)</sup>, <sup>2b</sup>Djono

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5,

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Jl Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

<sup>a</sup> [ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id](mailto:ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id)

<sup>b</sup> [djono@staff.uns.ac.id](mailto:djono@staff.uns.ac.id)

(\*) Corresponding Author  
[ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id](mailto:ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id)

**How to Cite:** Nafi'ah, Ulfatun; Djono. (2024). *Desain Model Projek Based Learning (PjBL) Tema Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah*. doi: 10.36526/js.v3i2.3804

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 31-05-2024

**Keywords:**

*Multiculturalism approach, History learning, project-based learning, Tolerance, Borneo culture.*

**Abstract**

The purpose of writing this article is to design a multiculturalism approach to teaching history; analyze opportunities and challenges regarding teaching history through a multicultural lens; and prepare a project-based learning model design with the theme of multiculturalism with material on the Cultural History of West Kalimantan. This research method is a literature review. This research uses library insights to examine 20 journal articles related to the content of the article topic. Articles are written based on secondary data sources. The data used was obtained based on research reports, books, and appropriate articles. The data collection method was carried out through a process of in-depth study and analysis of literature on multiculturalism in the history of education in Indonesia. The data analysis technique used in writing articles is qualitative analysis. This article provides insight into the multiculturalism approach to cultural history in the West Kalimantan region. The project-based learning (PjBL) learning model can be an example for teachers in designing learning models that suit the environment and conditions of students. The aim of learning with a multiculturalism approach is expected to provide good historical awareness for students to care for Indonesia's diversity and the variety of cultures that exist. In practice, students can instill an attitude of tolerant and respectful civic life, have empathy for others to create a just Indonesian nation, and uphold democratic values in life.

### PENDAHULUAN

Di dunia yang semakin terhubung saat ini, pendidikan sejarah harus melampaui satu perspektif dan memahami adanya ragam budaya yang telah membentuk masyarakat secara mendunia. Di sinilah pendekatan multikulturalisme terhadap pendidikan sejarah berperan. Dengan memperkenalkan siswa pada beragam cerita, pengalaman, dan perspektif, pendekatan ini menumbuhkan pemahaman yang lebih inklusif tentang masa lalu dan menumbuhkan empati, toleransi, dan keberagaman di masa kini (Istiningsih, 2016; Seman et al., 2011; Setiyonugroho et al., 2022).

Melalui pendekatan multikultural, siswa di sekolah dapat melakukan eksplorasi sehingga mereka dapat memberi kontribusi tentang berbagai macam budaya, peradaban, dan kelompok marjinal, menghilangkan prasangka stereotip, dan menantang narasi umum yang sering mendominasi catatan sejarah (Jamil & Retis, 2023; Kirby & Kaiser, 2021). Pendekatan

multikulturalisme memiliki tujuan untuk menghdairkan lingkungan belajar inklusif dan adil. Sebingga siswa bisa terlibat secara kritis dan penuh pertimbangan dengan kompleksitas masa lalu kita bersama. Dengan menerapkana pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah, seorang guru sebagai seorang pendidik tidak hanya menjamin pendidikan yang lebih inklusif, namun juga dapat membekali siswa melalui keterampilan yang penting penting untuk menghadapi dunia global.

Mengadopsi pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat memiliki banyak manfaat baik bagi siswa maupun masyarakat secara keseluruhan. Pertama, dapat mendorong lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adil (Andleeb et al., 2024; Chang, 2023). Dengan memasukkan beragam cara pandang dan cara berfikir ke dalam pelajaran sejarah, guru sejarah sebagai seorang pendidik dapat menciptakan ruang di mana siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda, ras, agama, akan merasa lebih dihargai dan terwakili. Lingkungan inklusif ini meningkatkan rasa memiliki dan mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kedua, pendekatan multikulturalisme memerangi stereotip dan prasangka (Vazir & Ali, 2023). Mengekspos siswa dengan berbagai cerita dan pengalaman dapat menghilangkan kesalahpahaman sehingga mereka terbiasa untuk memiliki pemikiran sejarah yang lebih kritis. Hal ini menantang narasi dominan yang sering melanggengkan stereotip dan prasangka, serta memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih akurat dan berbeda mengenai budaya yang berbeda.

Ketiga, pendekatan multikulturalisme menumbuhkan empati dan pemahaman (Mileaningrum et al., 2023; Panuntun & Aziz, 2023; Chaika, 2023). Dengan mempelajari sejarah dan perjuangan budaya yang berbeda, siswa mengembangkan empati dan apresiasi yang lebih dalam terhadap kekayaan pengalaman manusia. Empati ini dapat melampaui ruang kelas dan membantu untuk membangun lingkungan masyarakat yang lebih peduli memahami dan inklusif (Bartelds et al., 2020; Karn, 2023). Selanjutnya siswa dapat memiliki kesadaran sejarah yang tinggi, nasionalisme yang tinggi, dengan pendekatan dekolonisasi dan anti terhadap rasisme dalam pembelajaran sejarah. Keempat, melalui pendekatan multikulturalisme yang diinternalisasi ke dalam pelajaran sejarah dapart digunakan untuk mempersiapkan siswa mampu memiliki daya saing di dunia global. Dengan mempelajari sejarah dalam perspektif pendekatan multicultural, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dalam melakukan berinteraksi dengan budaya-budaya lain, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya dalam melakukan komunikasi antar budaya (Agustono et al., 2020).

Berdasarkan berbagai manfaat tersebut di atas, maka pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan sejarah memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat toleran, berkesadaran sejarah, dan saling menghormati untuk menjaga harmoni. Upaya menumbuhkan kesadaran siswa dapat dilakukan guru sejarah dengan menerapkan desain *projek based learning* (PjBL) dalam pembelajaran. Artikel ini mengkaji pentingnya penerapan multikulturalisme dalam pendidikan sejarah dan dampak positifnya. Guru dapat membantu mendorong terciptanya dunia yang lebih inklusif dan saling terhubung.

Desain *projek based learning* (PjBL) tentang budaya Borneo yang ada di Kalimantan Barat bisa menjadi alternatif model pembelajaran untuk materi multikulturalisme pada pembelajaran sejarah. Kalimantan Barat memiliki perbedaan budaya, mulai dari etnis, sistem agama, pandangan politik, nilai budaya dan terdapat interaksi yang intens. Sehingga dapat memberikan alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah pada masyarakat multikultural, serta isu-isu lain di Indonesia. Oleh karena itu, ketika melihat sejarah saat ini di Indonesia, dapat dilihat tentang

perubahan dari masyarakat digital ke masyarakat dengan pengetahuan yang menawarkan pintu menuju cara-cara baru dalam memahami dan bertindak. Tujuannya adalah untuk merevisi secara menyeluruh, untuk mengamati dan membaca perbedaan-perbedaan baru yang berkontribusi dan mendidik dan untuk menghasilkan pengetahuan tentang pluralitas dan karakter universal yang ada di Indonesia dan dunia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka. Creswell (2009) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif adalah sebuah cara yang dilakukan untuk melakukan eksplorasi dan memberikan pemahaman tentang makna-makna yang diberikan oleh seorang individu atau sekelompok orang yang berbeda terhadap isu-isu sosial kemanusiaan. Melalui metode penelitian kepustakaan, data yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan permasalahan yang akan diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: laporan penelitian, artikel ilmiah, dan berbagai kajian penelitian tentang multikulturalisme dalam pendidikan. Data yang dihasilkan dari berbagai sumber dikaji secara kritis. Penulis mencatat dan mengulas secara kritis artikel dan sumber yang berkaitan dengan isu tersebut (Zed, 2004). Hasil penelitian kemudian dianalisis dan dibahas secara lebih detail dalam tiga permasalahan utama yaitu: menganalisis pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah; menganalisis peluang dan tantangan dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan multikulturalisme; dan menyusun desain model PjBL materi Sejarah Budaya Kalimantan Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Multikulturalisme dalam Pembelajaran sejarah

#### a. Pengertian Multikulturalisme dalam Pendidikan

Pengertian multikulturalisme dalam pendidikan dapat dikaji melalui makna etimologis. Secara harfiah, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan secara lebih luas yaitu sebuah proses yang memiliki kaitan dengan upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengembangkan dirinya dalam ranah tiga aspek kehidupan (Zamroni, 2001; Wulandari, 2020). Selain itu, kata multikultural sendiri terdiri dari dua kata yaitu "multi" dan "kultural". Jika dilihat secara umum, kata "multi" berarti banyak, berbeda, atau beragam. Sedangkan, kata "kultural" dapat diartikan sebagai "budaya" atau kebudayaan, sehingga multikulturalisme dapat diartikan sebagai keanekaragaman budaya. Keberagaman budaya terjadi disebabkan karena adanya sebuah perbedaan dari asal usul masyarakatnya. Pada ranah pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dari latar belakang peserta didik (Wulandari, 2020).

Secara lebih lanjut, dalam pemikiran Banks & Banks (2019) memberikan definisi tentang pendidikan multikultural sebagai sebuah ide konsep pendidikan yang dapat memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa di lingkungan sekolah, tanpa melihat gender, kelas sosial, suku atau karakteristik budaya siswa. Multikulturalisme dalam pendidikan merujuk pada sebuah pendekatan yang mengakui dan dapat menghargai akan adanya keragaman budaya, etnis, suku dan latar belakang suatu masyarakat (Childs, 2017; Kim & So, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural melihat tidak ada budaya yang lebih unggul dari budaya satu dan lainnya, tujuannya agar pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif agar siswa

dapat mengeksplorasi dan menghargai adanya cara pandang yang berbeda dalam lingkungan belajarnya.

Konsep tentang multikulturalisme pendidikan mengacu kepada cara berfikir untuk mengakui, menghormati dan menghargai tentang latar belakang siswa yang beragam dalam lingkungan mereka belajar di sekolah. Tujuannya adalah untuk dapat mewujudkan lingkungan belajar inklusif yang dapat mengintegrasikan berbagai perspektif budaya, tradisi, dan nilai-nilai untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga akan tercipta saling menghargai dan menghormati siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan lingkungannya. (Latypova, 2023; Lunov & Martynenko, 2020).

Pendidikan multikultural sendiri memiliki tujuan untuk mengatasi berbagai macam persoalan sosial, kesetaraan dan keragaman dengan berupaya meningkatkan kesadaran berbudaya siswa, kepekaan sosial, dan meningkatkan kompetensi siswa yang terlibat dalam proses pendidikan. Di dalam pendidikan multikultural mencakup strategi yang mampu mengintegrasikan beragam budaya ke dalam materi muatan kurikulum, tujuannya untuk meningkatkan komunikasi antar budaya, sehingga dapat menurunkan pemikiran buruk dan prasangka antar sesama (Anwar, 2024; Ekwandari et al., 2020; Prasetyo, 2021; Pratama & Ramadhan, 2022).

Hal ini menyoroti tentang pentingnya siswa memiliki cara pandang yang mengakui dan menerima adanya perbedaan dengan cara memberikan dorongan tentang adanya kesetaraan dan inklusi. Dengan memasukkan tema multikultural ke dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, institusi dapat menghadirkan lingkungan belajar yang lebih baik dan dapat mendukung pendidikan yang adil untuk semua siswa.

Pendidikan multikultural mempunyai tujuh penciri dasar. Artinya pendidikan multikulturalisme dapat mencakup pendidikan anti rasial, literasi dasar untuk semua siswa, pendidikan dimana saja, pendidikan perdamaian, proses dan pedagogi kritis (Nieto, 2000; Supardi, 2014). Pendidikan multikultural adalah sebuah proses untuk menanamkan cara pandang dan pemikiran seseorang untuk hidup jujur dan memiliki toleransi yang tinggi sehingga mereka dapat hidup dengan saling menghormati, menghargai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Banks (2002) memiliki pandangan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk dapat membantu siswa melihat dirinya sendiri dari perspektif budaya orang lain yang berbeda, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman diri yang lebih baik dan mendalam. Pendidikan multikultural mengandalkan adanya saling pengertian yang diikuti dengan sikap saling menghormati. Tujuan ini dapat diterapkan dengan berbagai model pembelajaran sejarah multikulturalisme yang beragam di sekolah.

Melalui model pembelajaran sejarah yang memberikan pengalaman masa lalu, siswa dapat memahami tentang adanya perbedaan. Dalam praktiknya guru sejarah dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai, metode yang baik, mengembangkan kurikulum yang memadai, menyusun strategi pembelajaran, menyiapkan media dan sumber belajar bermakna dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal dan nasional. Dengan demikian, maka pembelajaran sejarah yang mendorong untuk meningkatkan toleransi dan saling menghargai dan menghormati antar sesama akan dapat diwujudkan dengan baik (Ekwandari et al., 2020; Prasetyo, 2021). Guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai tema multikultural dengan menyesuaikan kondisi siswa dan latar belakang budaya siswa yang ada di kelas. Guru dapat melakukan analisis terlebih dahulu tentang kebutuhan siswa di kelasnya, bagaimana ragam etnis, asal budaya siswanya. Tujuannya adalah untuk menghilangkan adanya kesenjangan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong lingkungan belajar sejarah yang lebih inklusif dan

adil. Jika diterapkan pada konteks pendidikan sejarah, maka pendekatan multikulturalisme dapat diartikan menjauh dari cara pandangan Europasentris dimana dalam cara pandang yang lebih tua mendominasi sejarah (Bolt & van Zanden, 2014). Hal ini dapat dilihat dari adanya penggabungan narasi dan pengalaman dari adanya berbagai budaya, peradaban, dan adanya kelompok marginal untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang sejarah.

Penerapan pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di Indonesia sangat penting, mengingat di Indonesia terdapat berbagai ragam suku, ras dan budaya yang menjadi latar belakang peserta didik. Alasan lainnya diantaranya: *pertama*, melalui pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang ragam budaya dan narasi tentang budaya yang dominan di sekolah tempat mereka belajar sehingga mereka tidak mengabaikan budaya atau komunitas tertentu. Dengan mempelajari budaya yang beragam, siswa dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas, lebih kritis dalam melihat peristiwa sejarah (Azifambayunasti, 2022).

Kedua, melalui pendidikan sejarah multikultural membantu siswa mengembangkan empati dan toleransi. Sehingga mereka mampu mengenali perbedaan dan memiliki kesadaran multikultural yang tinggi (Pernantah, 2016). Harapannya ketika siswa dihadapkan pada konteks budaya dan sejarah yang berbeda mereka mampu mengapresiasi perbedaan pengalaman budaya dan sejarah dari masyarakat di sekitar mereka. Hal ini tentu saja akan berdampak pada tumbuhnya empati siswa, rasa hormat, dan saling belajar siswa terhadap budaya lain, sehingga akan tercipta kondisi masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Ketiga, melalui penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, mempersiapkan siswa memasuki dunia global dan menyiapkan mereka memiliki daya saing internasional yang unggul (Agung et al., 2023). Jika hal ini berhasil, mereka akan dapat saling terhubung dengan ragam budaya lain sebagai anggota masyarakat, dalam hal ini pembelajaran sejarah dapat membekali siswa untuk memiliki pemahaman yang bermakna sehingga mereka memiliki keunggulan yang kompetitif ketika memasuki dunia kerja diseluruh dunia.

#### **b. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran sejarah**

Multikulturalisme menurut Taylor (2012) disebut sebagai istilah umum untuk instrumen kebijakan yang mengejar tujuan berbeda. Mengakui perbedaan, mendorong integrasi antar generasi, dan menjaga kesetaraan. Hal ini bertujuan untuk menggunakan multikulturalisme sebagai alat pengambilan kebijakan bagi daerah-daerah yang memiliki latar belakang budaya berbeda, untuk mengeksplorasi kebijakan-kebijakan yang mendukung nilai-nilai perbedaan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, serta untuk mengatasi perpecahan dalam struktur sosial (Hidayat, 2019). Pendidikan multikultural dapat bertujuan untuk memperkuat kepribadian peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah tidak boleh terbatas pada wacana saja. Untuk menghasilkan generasi yang memiliki motivasi tinggi, maka pembelajaran sejarah harus tetap mandiri, toleran, sehingga mampu untuk tetap berkembang ditengah perubahan zaman.

Konsep multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah menekankan pentingnya mengadaptasi pendekatan pendidikan terhadap beragamnya kebutuhan masyarakat multikultural (Bakri et al., 2020; Mubarok & Bakri, 2021). Pendekatan multikultural berfokus pada berbagai aspek penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran, seperti adanya penyesuaian kurikulum di Indonesia dengan budaya akademik, tentunya harus yang disesuaikan dengan kebutuhan

masyarakat yang terus berkembang dan beragam. Multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat melibatkan peningkatan kesetaraan antara kelompok latar belakang budaya yang berbeda, peningkatan toleransi, dan peningkatan kohesi sosial. Dengan mengintegrasikan pendekatan multikultural, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mengakomodasi latar belakang dan keyakinan individu yang berbeda, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keharmonisan dan pemahaman sosial (Asmara & Firman, 2023).

Jika dilihat pendekatan multikultural yang dilakukan diberbagai negara di dunia. Misalnya, kurikulum pendidikan sejarah di Australia memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kemampuan generasi muda untuk membangun hubungan positif dengan masyarakat yang beragam budaya dan memposisikan pemahaman antar budaya sebagai tujuan yang diinginkan untuk kohesi dan harmoni sosial (Victorian Curriculum and Assessment Authority, 2017; Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2022; Davies, 2023). Kurikulum pendidikan di Australia telah menempatkan multikulturalisme menjadi bagian kurikulum utama. Namun pada praktiknya terdapat banyak permasalahan karena latar belakang sejarah dan masyarakat yang beragam budaya dan ras “kulit putih” yang dominan. Guru dan sekolah telah menerapkan pembelajaran multikultural namun pemahaman antar budaya merupakan tanggung jawab setiap individu dan tidak hanya untuk diajarkan di sekolah, tetapi juga dapat dipelajari dalam praktik sosial di tempat yang sama (Davies, 2023). Di Morrumbene negara Mozambik, dalam pandangan Guidione & Maria (2019) kurikulum pendidikan juga mengintegrasikan multikulturalisme dalam pengembangan kurikulum yang digunakan untuk menghubungkan pembelajaran global. Koeksistensi berbagai budaya dalam ruang regional yang sama dengan tujuan mendorong dialog untuk mencapai tujuan.

Bagitu juga kurikulum pembelajaran sejarah di Indonesia. Mengacu pada tujuan pendidikan sejarah menurut Widja (1989), pendidikan sejarah adalah ilmu yang tujuannya menyadarkan siswa akan tempat dan waktu penting dan merupakan bagian dari proses masa lalu. Tujuan ini tercermin dalam tujuan kurikulum merdeka. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), tujuan pembelajaran sejarah yang tercantum pada kurikulum merdeka yaitu untuk menghasilkan dan mengembangkan kesadaran dan juga pemahaman sejarah dalam diri peserta didik dan secara kolektif sebagai suatu bagian dari bangsa. Menumbuhkan semangat kebanggaan, nasionalisme diri, cinta tanah air, nilai moral dan gotong royong. Menciptakan pengetahuan peserta didik tentang pentingnya dimensi manusia, dimensi ruang dan waktu. Melatih keterampilan berpikir diakronis, sinkron, kausal, kreatif, reflektif kritis, dan terletak. Dapat melatih keterampilan peserta didik untuk mencari sumber yang sesuai dengan fakta sejarah, mengkritisi, memilih sumber, menganalisis, mensintesis, dan menuliskannya dalam bentuk cerita. Melatih keterampilan dalam pemrosesan informasi sejarah secara digital dan non-digital.

Tujuan mempelajari sejarah adalah untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Oleh karena itu, perlu juga digalakkan pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah di Indonesia agar tercipta kondisi yang menumbuhkan kesadaran sejarah. Hubungan antara materi sejarah dan akal tidak hanya melibatkan pikiran seseorang tetapi juga emosi, sehingga ada sebuah pengakuan akan adanya kesinambungan antara sejarah tentang masa lalu dan apa yang terjadi sekarang. Tema sejarah sangat berperan dalam pembentukan karakter bangsa dan mempertebal sikap kebangsaan serta kecintaan terhadap tanah air (Sari & Khaidir, 2022; Sayono, 2015).

Integrasi pembelajaran sejarah melalui sebuah pendekatan multikultural dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang sejarah lokal di Indonesia ke dalam pembelajaran sejarah bermakna (Supardi, 2014). Penerapan pembelajaran tentang sejarah dalam kerangka pendekatan multikulturalisme dapat meningkatkan nasionalisme peserta didik (Basri et al., 2022). Selain itu, multikulturalisme juga dapat berkontribusi terhadap berkembangnya toleransi (Utomo & Wasino, 2020). Melalui pemahaman ideologi Pancasila yang baik, faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya toleransi adalah ideologi Pancasila, multikulturalisme, dan pengetahuan sejarah. Toleransi dapat tercipta melalui pandangan siswa dari segala latar belakang etnis, budaya, dan agama memiliki kesetaraan dalam perspektif nasional dan kemanusiaan.

Di dunia yang semakin terhubung saat ini, studi sejarah harus dapat melewati perspektif tunggal dan memahami ragam budaya yang telah membentuk masyarakat Indonesia dan terhubung secara global. Di sinilah pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah berperan. Dengan memperkenalkan siswa pada sebuah narasi, pengalaman bermakna, dan perspektif yang beragam, maka pendekatan ini dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masa masa dan mendorong empati, toleransi, dan keberagaman di masa kini dan masa yang akan datang. Pengajaran tentang nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu bentuk pemahaman keberagaman budaya dan sejarah melalui jalan pendidikan. Pemberian pembelajaran tentang nilai multikultural yang beragam perlu bagi peserta didik agar mereka memahami bahwa siswa harus memaknai keanekaragaman budaya di sekolah, lingkungan dan dunia global.

### **Peluang dan Tantangan Pengajaran Sejarah Melalui Pendekatan Multikultural**

Penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah tentu saja memiliki peluang yang besar untuk terus ditingkatkan dan diterapkan di Indonesia. Namun pada pelaksanaannya di lapangan, terdapat tantangan dan permasalahan. Meskipun pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah menawarkan manfaat yang signifikan, pendekatan ini bukannya tanpa tantangan dan permasalahan. Salah satu kekhawatiran yang umum adalah adanya ketakutan bahwa pengajaran sejarah melalui pendekatan multikultural dapat melemahkan atau mendistorsi keakuratan materi sejarah yang diajarkan. Sejarawan berpendapat bahwa fokus pada narasi yang beragam mungkin dapat mengabaikan atau meremehkan peristiwa atau tokoh sejarah yang seharusnya penting untuk dipelajari.

Namun perlu diingat bahwa menganut multikulturalisme dalam mempelajari sejarah bukan berarti mengabaikan fakta sejarah yang sudah ada (Asmara & Firman, 2023; Santosa et al., 2023; S. Tanjung & Darmawan, 2022). Sebaliknya, pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya perspektif sejarah dengan nilai-nilai multikultural, tanpa mengabaikan kebenaran sejarah yang ada. Memperkenalkan konsep multikulturalisme ke dalam pendidikan sejarah memungkinkan siswa memahami sejarah dari sudut pandang budaya yang berbeda, sehingga siswa dapat menghargai keberagaman, dan memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah masa lalu. Oleh karena itu, multikulturalisme dalam kelas sejarah dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa tanpa menghilangkan esensi fakta sejarah yang ada. Hal ini berkaitan dengan cara memperluas narasi untuk memasukkan cara pandang dan perspektif yang sebelumnya terabaikan. Dengan memberikan pemahaman sejarah yang lebih inklusif dan komprehensif, siswa diharapkan dapat memperoleh cara pandang yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan cara berpikir kritis mereka.

Tantangan lainnya yang sering dihadapi guru adalah kurangnya sumber referensi, bahan ajar, dan media pembelajaran yang dapat mencerminkan beragam perspektif tentang tema multikulturalisme. Banyak pendidik di Indonesia kesulitan menemukan sumber dan bahan yang tepat dan akurat sehingga dapat mewakili budaya dan komunitas yang berbeda. Hal ini menyoroti perlunya pengembangan dan ketersediaan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang lebih inklusif dan beragam untuk mendukung pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan sejarah.

Hambatan dan tantangan terhadap pembelajaran multikultural dalam pendidikan sejarah lainnya adalah adanya keberagaman budaya, metode pengajaran, model pembelajaran dan keterlibatan siswa. Guru sejarah seringkali kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai (Pratama & Ramadhan, 2022; A. Tanjung et al., 2023). Sehingga kondisi ini menyulitkan guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural di dalam kelas.

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam praktik pembelajaran sejarah di kelas untuk melindungi dari politik identitas dan potensi konflik sosial (Sohabudin & Darmawan, 2023). Pendekatan multikultural dalam pengajaran sejarah mempertimbangkan perbedaan budaya siswa dan menggunakan budaya sebagai sumber dan bahan pembelajaran. Selain itu, beberapa pendidik kurang memahami tentang konsep pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Prasetyo (2021) berpendapat bahwa pengajaran sejarah melalui pendekatan multikultural dapat mengarah pada pelestarian politik identitas atau penciptaan mentalitas "kita versus mereka". Namun, jika diterapkan secara efektif, pendekatan multikulturalisme lebih mengedepankan pemahaman dan empati (Kurniawan, 2019), bukan perpecahan. Hal ini mendorong siswa untuk mengenali dan menghargai kontribusi budaya yang berbeda sambil memupuk rasa kemanusiaan bersama di lingkungan kelas. Hambatan-hambatan ini melihat pentingnya memahami keragaman budaya, mengadaptasi metode pengajaran, model pembelajaran yang dapat dan mendorong inklusivitas sehingga mampu meningkatkan pemahaman multikultural dalam pembelajaran sejarah.

Memasukkan multikulturalisme ke dalam pelajaran sejarah dapat mempertimbangkan dan mendorong pemahaman yang beragam tentang peristiwa sejarah. Dengan mempelajari sejarah dari sudut pandang yang berbeda, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang keterhubungan pengalaman antar manusia. Adanya keawatiran penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat mengistimewakan narasi tertentu dibandingkan narasi lain, sehingga bisa mengarah pada eksklusivitas atau marginalisasi budaya tertentu. Disinilah peran guru sebagai pendidik penting untuk menemukan keseimbangan dan memastikan bahwa perspektif yang beragam disertakan dan dihargai, tanpa mengabaikan kontribusi sejarah budaya dan komunitas tertentu di Indonesia.

### **Desain model *projek based learning* (PjBL) dengan Tema Multikulturalisme di Kalimantan Barat**

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan, dan hal ini berfungsi sebagai bagian dari pedoman bagi penyusun pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran (Kadarwati & Malawi, 2017; Kitagawa, 2021). Model pembelajaran berpedoman pada sebuah cara pandang pembelajaran yang digunakan. Pada pelaksanaannya memuat tujuan pelaksanaan pendidikan,

tahapan aktivitas pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan yang dilakukan guru di dalam kelas.

Pada praktiknya dalam pengembangan model pembelajaran terdapat komponen utama yang harus terpenuhi. Joice & Calhoun (2011) menyampaikan komponen tersebut diantaranya:

- 1) Sintaks. Sintaks model pembelajaran memuat langkah-langkah dan fase-fase sebagai semacam rangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan tahapan mereka Menyusun proyek multikulturalisme tentang budaya Kalimantan Barat berdsarkan sumber-sumbet sejarah sejarah;
- 2) Prinsip reaksi. Pada dasarnya prinsip reaksi ini menggambarkan reaksi guru terhadap aktivitas yang diperlihatkan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Prinsip daya tanggap yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini adalah merancang aktivitas siswa untuk menghasilkan proyek dari tema sejarah Budaya Kalimantan Barat yang dielajari siswa;
- 3) Sistem sosial. Ada beberapa sistem sosial yang disebutkan dalam komponen model pembelajaran. Sistem sosial yang dikembangkan dalam model *projek based learning* (PjBL) ini menegaskan bahwa tugas peran guru sebagai seorang fasilitator dan sebagai motivator bagi peserta didik dalam pembelajaran sejarah;
- 4) Sistem pendukung. Komponen pada sistem pendukung ini berfokus pada kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran sejarah *projek based learning* (PjBL) dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Sistem pendanaan ini menitikberatkan pada peralatan teknis, keterampilan dan kemampuan guru, serta persyaratan yang ingin dicapai siswa, guna menciptakan kondisi khusus yang menjadi ciri model pembelajaran;
- 5) Dampak pendidikan dan dampak yang terkait. Salah satu efek pedagogis yang diharapkan dari pengembangan *projek based learning* (PjBL) ini adalah peningkatan pemahaman siswa tentang sejarah budaya Kalimantan Barat dan kaitannya dengan kesadaran sejarah siswa.

Pembelajaran lintas budaya berbasis proyek memerlukan proses interaksi teman sejawat untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan untuk pembuatan makna. Menurut pandangan ini, transaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk kognisi (Richmond & Striley, 1996). Hal ini dapat dituangkan dalam sintak yang lebih terperinci dalam tabel berikut. Kerangka dasar yang digunakan dalam model proyek based multikulturalisme adalah model Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang dikembangkan mengacu pada metode pembelajaran berbasis penelitian. Dalam pembelajaran PjBL, peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan menyelesaikan tugas proyek bermakna dan menciptakan produk yang disesuaikan dengan dunia nyata peserta didik (Brundiars & Wiek, 2013).

Peningkatan mutu pendidikan sejarah memerlukan penggunaan model pembelajaran yang canggih. Pembelajaran dengan model proyek membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan sikap yang baik, dan mengembangkan individualitasnya. Menurut pandangan Krajcik & Shin (2013) mengenai enam keunggulan PjBL konsisten dengan keunggulan PjBL. Meliputi: pertanyaan provokatif, pemusatan perhatian pada capaian pembelajaran, partisipasi dalam aktivitas pendidikan, kerjasama antar teman sejawat, penggunaan teknik scaffolding, dan mengembangkan karya seni otentik melalui produk. Hal ini sesuai dengan pendapat Kochar (2008) yang menyampaikan proyek merupakan kegiatan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri atau kelompok untuk menemukan solusi terhadap kebutuhan yang dirasakan. Pada konteks

penyusunan desain ini, proyek dapat dirancang bahwa proyek dirancang sesuai dengan kurikulum merdeka untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis proyek dalam pandangan Hosnan (2014) dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Desain pembelajaran sejarah (Hosnan) proyek based learning dengan tema multikulturalisme

Sintaks	Media, Alat, dan bahan	Aktivitas Guru
<b>Fase 1</b> Penentuan proyek yang akan dihasilkan siswa sesuai dengan capaian pembelajaran	Bahan Ajar: Buku pengayaan dari Singkawang merayakan kebhinekaan karya Blasius Suprpta dan tim; Buku pengayaan Kilas balik Relasi kesultanan sambas dan singkawang karya Lutfiah Ayundasari dan tim; Keramik singkawang menjaga tradisi dalam Harmoni karya Ulfatun Nafi'ah dan Tim. Alat: Laptop, LCD proyektor, hp, speaker, papan tulis, jaringan internet, WiFi. Media: Canva tentang sejarah Budaya Kalimantan Barat	Guru memberikan permasalahan tentang tema proyek sejarah Kalimantan Barat misalnya tentang Harmonisasi budaya Kalimantan Barat dan membagi kelas menjadi 6 kelompok dengan proyek Menyusun tema gambar harmonisasi di Kalimantan Barat
<b>Fase 2</b> Melakukan perancangan Langkah-langkah penyelesaian proyek sejarah tentang tema sejarah budaya Kalimantan Barat capaian pembelajaran.	Lembar kerja peserta didik (LKPD), ebook, artikel sejarah yang relevan dengan proyek siswa	Guru bersama siswa merencanakan perencanaan proyek tentang sejarah budaya Kalimantan Barat melalui gambar dan lukisan, aktivitas ini dapat dilakukan secara langsung dalam pertemuan di kelas dengan melakukan tanya jawab. Proses ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan informasi sesuai sumber dan media sejarah yang sesuai dan mengarahkan siswa mengakses jurnal artikel dan sumber yang relevan dengan tema sejarah budaya Kalimantan Barat

<p><b>Fase 3</b>          Menyusun jadwal pelaksanaan proyek</p>	<p>Bahan Ajar: Buku pengayaan dari Singkawang merayakan kebhinekaan karya Blasius Suprpta dan tim; Buku pengayaan Kilas balik Relasi kesultanan sambas dan singkawang karya Lutfiah Ayundasari dan tim; Keramik singkawang menjaga tradisi dalam Harmoni karya Ulfatun Nafi'ah dan Tim.          Alat: Laptop, LCD proyektor, hp, speaker, papan tulis, jaringan internet, WiFi.          Media: Canva tentang sejarah Budaya Kalimantan Barat</p>	<p>Penyusunan rencana pelaksanaan proyek gambar harmonisasi budaya Kalimantan Barat, Menyusun draf dalam bentuk infografis, dan waktu penyelesaian proyek akan dilakukan dalam satu minggu, guru akan menetapkan batas waktu akhir penyelesaian proyek, dan proses perencanaan dan pengelolaan akan dilakukan oleh guru melalui wa Grup kelas</p>
<p><b>Fase 4</b>          Menyelesaikan proyek dengan pengawasan dan fasilitasi dari guru</p>	<p>Bahan Ajar: Buku pengayaan dari Singkawang merayakan kebhinekaan karya Blasius Suprpta dan tim; Buku pengayaan Kilas balik Relasi kesultanan sambas dan singkawang karya Lutfiah Ayundasari dan tim; Keramik singkawang menjaga tradisi dalam Harmoni karya Ulfatun Nafi'ah dan Tim.          Alat: Laptop, LCD proyektor, hp, speaker, papan tulis, jaringan internet, WiFi.          Media: Canva tentang sejarah Budaya Kalimantan Barat</p>	<p>Guru bertanggung jawab untuk memantau penyelesaian proyek siswa secara berkala setiap minggunya. Hal ini dapat dilakukan secara offline maupun online tergantung rancangan awal yang dibuat oleh guru sesuai RPP, dengan mendukung siswa dalam setiap proses baik online maupun offline, guru memandu aktivitas siswa dalam menyelesaikan proyek gambar dan infografisnya</p>
<p><b>Fase 5</b>          Penyusunan laporan proyek sesuai dengan capaian</p>	<p>Bahan Ajar: Buku pengayaan dari Singkawang merayakan kebhinekaan karya</p>	<p>Guru menguji hasil proyek dalam bentuk lukisan canvas dan di dokumentasikan dalam bentuk gambar harmonisasi budaya</p>

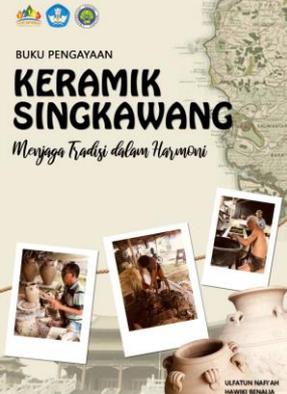
<p>pembelajaran dan melakukan presentasi</p>	<p>Blasius Suprpta dan tim; Buku pengayaan Kilas balik Relasi kesultanan sambas dan singkawang karya Lutfiah Ayundasari dan tim; Keramik singkawang menjaga tradisi dalam Harmoni karya Ulfatun Nafi'ah dan Tim.</p>	<p>Kalimantan Barat, melakukan mengevaluasi penulisan laporan dan publikasi hasil proyek. Memberikan umpan balik terhadap tingkat pemahaman siswa yang dicapai dalam bentuk pameran karya.</p>
	<p>Alat: Laptop, LCD proyektor, hp, speaker, papan tulis, jaringan internet, WiFi.</p>	
	<p>Media: Canva tentang sejarah Budaya Kalimantan Barat</p>	
<p><b>Fase 6</b> Melakukan evaluasi proses, hasil dan refleksi proyek yang telah dikembangkan sesuai dengan capaian pembelajaran</p>	<p>Bahan Ajar: Buku pengayaan dari Singkawang merayakan kebhinekaan karya Blasius Suprpta dan tim; Buku pengayaan Kilas balik Relasi kesultanan sambas dan singkawang karya Lutfiah Ayundasari dan tim; Keramik singkawang menjaga tradisi dalam Harmoni karya Ulfatun Nafi'ah dan Tim.</p>	<p>Guru akan mengevaluasi hasil proyek infografis bertema harmonisasi budaya Kalimantan Barat, dan siswa serta guru akan melakukan sebuah refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran sejarah dan mengevaluasi hasil pengerjaan proyek yang dilakukan peserta didik dan dipamerkan secara virtual melalui aplikasi ArtStep atau Instagram</p>
	<p>Alat: Laptop, LCD proyektor, hp, speaker, papan tulis, jaringan internet, WiFi.</p>	
	<p>Media: Canva tentang sejarah Budaya Kalimantan Barat</p>	

Sumber: Data Penulis

Pada praktik pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Proyek based Multikulturalisme, guru dapat memanfaatkan berbagai bahan ajar, sumber dan media pembelajaran

yang relevan. Berikut disajikan berbagai macam bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan untuk digunakan dan diterapkan dalam model Proyek based Multikulturalisme.

Tabel 2. Bahan Ajar sejarah Budaya Kalimantan Selatan

<b>Bahan Ajar Sejarah Kalimantan Barat</b>	
<p>1. Buku pengayaan dari Singkawang merayakan kebhinekaan karya Blasius Suprapta dan tim</p>	
<p>2. Buku pengayaan Kilas balik Relasi kesultanan sambas dan singkawang karya Lutfiah Ayundasari dan tim</p>	
<p>3. Keramik singkawang menjaga tradisi dalam Harmoni karya Ulfatun Nafi'ah dan Tim</p>	

Sumber: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

Selain bahan ajar tersebut, guru dan siswa dapat diarahkan untuk dapat mengakses sumber literatur yang lebih banyak dr artikel. Misalnya melalui portal garuda, youtube, web rumah peradaban, dan arsip daerah setempat. Media lain yang dapat digunakan misalnya infografis. Penggunaan media pembelajaran digital, infografis, film, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi sejarah (Nafi'ah et al., 2022) . Berikut disajikan media pembelajaran sejarah yang dapat digunakan dalam penerapan model Proyek Based Multikulturalisme.



Gambar 1. a) Media infografis, b) media puzzle, c) media ular tangga  
 (Sumber: Balai Akrkeologi Kalimantan Selatan)

Setelah tahapan penyusunan proyek selesai dilaksanakan. Guru dapat melakukan evaluasi dari proyek yang telah dihasilkan. Selain evaluasi unjuk kerja dan penilaian proyek dapat dilakukan dalam bentuk pameran bersama. Pada bagian akhir yang lebih penting dalam pembelajaran sejarah multikulturalisme adalah melatih kepekaan siswa memiliki kesadaran sejarah dan empati. Salah satu tujuan utama pengajaran sejarah multikultural yaitu untuk meningkatkan empati, kesadaran sejarah dan pemahaman di kalangan peserta didik (Sari & Khaidir, 2022; Siahaan, 2014). Dengan memaparkan siswa pada beragam narasi dan pengalaman, pendekatan ini

mendorong mereka untuk melihat dunia melalui lensa yang berbeda dan menantang praduga dan bias.

Melalui aktivitas peserta didik dalam mempelajari perjuangan, kesuksesan, dan kontribusi berbagai budaya di Indonesia, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman pengalaman manusia. Pemahaman ini menumbuhkan empati, toleransi dan rasa hormat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih inklusif dan terhubung. Pendidikan sejarah multikultural membekali siswa dengan keterampilan penting untuk terlibat dalam dunia yang beragam dengan memupuk empati dan pemahaman. Hal ini mendorong keterbukaan terhadap situasi dan budaya baru serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi lintas budaya yang efektif.

## PENUTUP

Pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sangat penting untuk mendorong membekali siswa dalam memahami dunia yang lebih inklusif dan saling terhubung. Dengan memahami beragam narasi, pengalaman, dan perspektif, guru dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah masa lalu dan membekali mereka dengan keterampilan penting untuk memiliki daya saing dalam masyarakat global yang memiliki latar budaya dan sejarah beragam.

Melalui pendekatan multikulturalisme yang didesain sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan empati, toleransi, dan berpikir kritis. Mereka belajar untuk memahami dan memiliki toleransi tinggi, dan dapat menghilangkan prasangka stereotip, sehingga siswa dapat menghargai bahwa setiap orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pengembangan desain penelitian dengan pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah memiliki peluang yang tinggi untuk terus dikembangkan dan dipraktikkan dalam pendidikan. Kedepan kita dapat mengembangkan kurikulum dengan pendekatan multikultural, menyusun berbagai perangkat pembelajaran, bahan ajar dengan materi-materi multikultural, media pembelajaran, dan alat evaluasi sejarah yang sesuai dengan pendekatan multikultural.

Model Proyek Based learning dengan pendekatan Multikulturalisme materi sejarah budaya Kalimantan Barat dapat menjadi sebuah model yang diaplikasikan dengan materi dan tema sejarah lainnya. Dengan menerapkan multikulturalisme dalam pendidikan sejarah, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Sehingga dapat memperkaya dan mencerminkan kompleksitas sejarah masa lalu. Tujuannya untuk mendorong masa depan yang lebih harmonis dan saling terhubung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. M., Septianingsih, S., & Jazimah, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 229. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p229-238>
- Agustono, B., Dewi, H., & Pujiono, M. (2020). Penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong Afie di Kota Medan pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49–56.
- Andleeb, N., Salahuddin, A., & Ajmal, F. (2024). Teachers' perceptions of translanguaging as a pedagogical tool in multilingual education. *Annals of Human and Social Sciences*, 5(1), 48–

54.

- Anwar, S. (2024). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Maharsi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Asmara, Y., & Firman, F. (2023). Implementasi konsep fenomenologi, hermeneutika, berpikir kritis dan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 240–252.
- Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority. (2022). *Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority (ACARA)*. My School Website; ACARA. <https://www.myschool.edu.au/>
- Azifambayunasti, A. (2022). Relevansi Ide the Open Society Karl Popper Dan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p37-48>
- Bakri, M., Mistar, J., Ghony, D., & Purnamasari, N. I. (2020). Pesantren dan multikulturalisme di madura: Adaptasi nilai multikultural dalam menciptakan kerukunan masyarakat multi etnis dan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 173–194.
- Banks, J. A. (2002). An introduction to multicultural education. In *Allyn & Bacon*. Pearson/Allyn and Bacon Boston.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). Multicultural education: Issues and perspectives. In *John Wiley & Sons*. John Wiley & Sons.
- Bartelds, H., Savenije, G. M., & Van Boxtel, C. (2020). Students' and teachers' beliefs about historical empathy in secondary history education. *Theory & Research in Social Education*, 48(4), 529–551.
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The correlation of the understanding of indonesian history, multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 369–376.
- Bolt, J., & van Zanden, J. L. (2014). The maddison project: Collaborative research on historical national accounts. *The Economic History Review*, 67(3), 627–651.
- Brundiers, K., & Wiek, A. (2013). Do we teach what we preach? An international comparison of problem-and project-based learning courses in sustainability. *Sustainability*, 5(4), 1725–1746.
- Chaika, O. (2023). Key advantages of multiculturalism for foreign language teaching and learning. *Humanitarian Studios: Pedagogics, Psychology, Philosophy*.
- Chang, J. (2023). Anti-oppressive classrooms critical framework of multicultural education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 23(1), 266–272. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/23/20230473>
- Childs, K. (2017). Integrating multiculturalism in education for the 2020 classroom: Moving beyond the “melting pot” of festivals and recognition months. *Journal for Multicultural Education*, 11(1), 31–36.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, 3rd ed. In *Sage Publication*. Sage publications.
- Davies, T. (2023). But we're not a multicultural school!': Locating intercultural relations and reimagining intercultural education as an act of 'coming-to-terms-with our routes. *The Australian Educational Researcher*, 50(3), 991–1005.
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31.
- Guidione, D. A., & Maria, A. L. (2019). The concepts of multi and interculturality and their contribution in the implementation of the curriculum in action of Philosophy and History. *E-Revista de Estudos Interculturais*, 1 (7).
- Hidayat, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Indoensia. *Jurnal Artefak*, 6(2), 59–70.

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Istiningsih, S. S. (2016). The new paradigm of tolerance-character building based on multiculturalism through religion education. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(6), 38–45.
- Jamil, S., & Retis, J. (2023). Media discourses and representation of marginalized communities in multicultural societies. In *Journalism Practice* (Vol. 17, Issue 1, pp. 1–4). Taylor & Francis.
- Joice, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching, Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: Konsep dan aplikasi*. Ae Media Grafika.
- Karn, S. (2023). Historical empathy: A cognitive-affective theory for history education in Canada. *Canadian Journal of Education*, 46(1), 80–110.
- Kim, J.-H., & So, K. (2018). Understanding the “other”: Rethinking multiculturalism in South Korea through Gadamer’s philosophical hermeneutics. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 102–117.
- Kirby, T. A., & Kaiser, C. R. (2021). Person-message fit: Racial identification moderates the benefits of multicultural and colorblind diversity approaches. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(6), 873–890.
- Kitagawa, K. (2021). Conceptualising ‘disaster education.’ *Education Sciences*, 11(5), 233.
- Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah (terjemahan)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, G. F. (2019). *Imajeri heroisme: Konformitas antara memori dan sosial kognitif dalam menumbuhkan empati sejarah (studi 4 SMA di kota madya Semarang)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Krajcik, J.S., & Shin, N. 2014. *Project-based learning*. In S. Keith (Ed). *The Cambridge Handbook of The Learning Science*. Cambridge University Press.
- Latypova, E. A. (2023). Role of Education policy in forming the concept of multicultural and polylingual education. *Review of Omsk State Pedagogical University Humanitarian Research*, 1(38), 150–156. <https://doi.org/10.36809/2309-9380-2023-38-150-156>
- Lunov, V., & Martynenko, P. (2020). Analysis of methodological strategies concerning the concept of ethnic identity. *Newsletter on the Results of Scholarly Work in Sociology, Criminology, Philosophy and Political Science*, 1(1), 72–80.
- Mileaningrum, A., Hidayat, E. R., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, A. (2023). The role of new zealand social culture in conflict resolution. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(1).
- Mubarok, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan multikulturalisme sebagai upaya pencegahan sikap radikalisme beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 252–266.
- Nafi’ah, U., Suprpta, B., Ayundasari, L., & Renalia, H. (2022). Innovation of interactive and intelligent history learning media using infographics. In *Exploring New Horizons and Challenges for Social Studies in a New Normal* (pp. 120–126). <https://doi.org/10.1201/9781003290865-23>
- Nieto, S. (2000). Affirming Diversity: The socio-political context of multicultural education. In Noel, Janna. *No- table Selection in Multicultural Education*. McGraw-Hill.
- Panuntun, S., & Aziz, A. (2023). Pendidikan multikulturalisme dan prospeknya di indonesia. *Syntax Idea*, 5(8), 1046–1058.
- Pernantah, P. S. (2016). Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Sejarah Se-Indonesia Di Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*.
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*, 1(1), 20–25.
- Pratama, M. A. Q., & Ramadhan, T. S. (2022). Pendidikan Islam multikultural dan nilainya dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 96–106.

- Richmond, G., & Striley, J. (1996). Making meaning in classrooms: Social processes in small-group discourse and scientific knowledge building. *Journal of Research in Science Teaching: The Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*, 33(8), 839–858.
- Santosa, F. H., Umasih, U., & Yanuardi, M. H. (2023). Multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah: Perpektif mahasiswa generasi z. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 97–106.
- Sari, S. K., & Khaidir, A. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Seman, A. A., Ahmad, A. R., Aziz, Z., & Ayudin, A. R. (2011). The effectiveness of teaching and learning history based on multicultural towards national integration in Malaysia. *Procedia Computer Science*, 3, 1588–1596.
- Setiyonugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of multicultural education values in history teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280–288.
- Siahaan, A. (2014). *Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa: Penelitian studi kasus di SMA Santa Angela Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sohabudin, A., & Darmawan, W. (2023). Narasi alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk pendidikan multikultural di indonesia. *Indonesian Journal of History Education*, 8(1), 61–78.
- Supardi. (2014). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 91–99.
- Tanjung, A., Khairuddin, A., & Dalimunte, M. I. (2023). Kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ilhaam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 6(1), 40–45.
- Tanjung, S., & Darmawan, W. (2022). Merayakan aneka rasa: Membangun multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah kuliner di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 48–69.
- Taylor, Charles. (2012). Inculturalisme or Multiculturalism? *Sage Journal. Philosophy and Social Criticism*, 38(4- 5) 413–423
- Utomo, C., & Wasino, W. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of Indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108.
- Vazir, M. N., & Ali, L. (2023). The Impact of cultural diversity awareness in schools in South India: A comprehensive study. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 5(3), 613–627.
- Victorian Curriculum and Assessment Authority (VCAA). (2017). *The Victorian curriculum F-10: intercultural capability*. <http://victoriancurriculum.vcaa.vic.edu.au/intercultural-capability/introduction/rationale-and-aims>
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah*. Depdikbud.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. UNY Press.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi tantangan menuju civil society*. Adipura.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.